BAHASA DAN BUDAJA

MADJALAH POPULER JANG BERDASARKAN ILMU PENGETAHUAN
TENTANG BAHASA DAN BUDAJA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

DJUNI 1954

No. 5
TAHUN II

DITERBITKAN OLEH:
LEMBAGA BAHASA DAN BUDAJA
FAKULTET SASTRA DAN FILSAFAT
UNIVERSITET INDONESIA
di
DJAKARTA

MASALAH EDJAAN BAHASA INDONESIA.

Oleh : Purnomo Abd. C.

Tulisan ini saja buat untuk menjambut buah fikiran para tjendikiawan mengenai persoalan edjaan bahasa Indonesia sebagaimana jang termuat dalam madjalah BAHASA dan BUDAJA No. 1 Th. II.

Pada masa bahasa Indonesia sedang bergerak dalam perkembangannja menudju kesempurnaan bahasa jang pada masa kini merupakan proses jang belum sampai kepada penjelesaiannja dalam mentjari sakaguru atau patokan jang tetap dan diakui serta memuaskan setiap bangsa Indonesia, jakni a.l. dalam istilah, pengaruh² bahasa asing, ataupun pengaruh² bahasa daerah, singkatan² kata serta edjaan dll. lagi, maka dengan terbitnja BAHASA dan BUDAJA No. 1 Th. II jang chusus memuat masalah edjaan bahasa Indonesia dari ber-bagai² pendapat para ahli² serta sardjana bahasa sebagai hasrat untuk menindjau kembali kepada edjaan jang kini masih berlaku, jakni „edjaan Suwandi", oleh rasa jang tak puas dalam penetapan² edjaan bahasa Indonesia dalam djurusan jang praktis, ekonomis dan dapat dipertanggung djawabkan, dapatlah kita sambut dengan gembira. Oleh karena dengan demikian kita akan madju selangkah lagi dalam pembinaan bahasa kita menudju kesempurnaan isi dan bentuk.

Dan kita tahu semua bahwa sebenarnja soal tsb. bukanlah suatu hal jang mudah kita tetapkan begitu sadja tanpa melihat penerimaan masarakat tentang apa jang disarankan oleh seseorang mengenai edjaan bahasa. Dan para ahli serta sardjana bahasa hanjalah menjarankan dalam menetapkan sakaguru untuk kemudian disalurkan kemasarakat ramai sebagai hakim jang dalam hal demikian, kebidjaksanaan kedua belah fihak harus sama² dimiliki.

Apa jang kita maksudkan dengan edjaan bahasa Indonesia sekarang, teranglah tak lain daripada edjaan Latin jang kini hampir diseluruh dunia dipakai dalam mewudjudkan bahasa jang keluar dari mulut kita. Dengan sendirinja edjaan menurut huruf Latin itulah jang kita maksudkan. (Entahlah kalau nanti dikelak kemudian hari bangsa Indonesia dapat mentjipta kumpulan² huruf seperti jang pada masa kini dimiliki oleh orang Djawa, orang Bali, sebagian dari orang Sumatra dll. dan diluar negara kita, pada bangsa² Tionghoa, Arab, India dlsb).

Marilah kita sekarang mulai memahami berbagai pendapat jang termuat dalam madjalah ini. Jakni ada 8 orang jang mengemukakan pendapatnja dengan pandjang lebar dan 2 orang jang hanja merupakan sambutan belaka dengan sedikit usul jang singkat² sadja (1 halaman).

a. Pada umumnja beliau-beliau itu mengenai huruf e pepet dan e taling (jakni pada kata : senang dan lébar) sama² menjetudjui pemakaian tanda ′ untuk kata lébar, énak, dan tanpa tanda untuk kata-kata : perang, selang, kentang dsb.

Djadi tentang hal ini, menilik akan pendapat² beliau² itu, dapatlah kita simpulkan bahwa soal e pepet (dengan suara pendek) dan e taling

(dengan suara pandjang) itu dapatlah diterima tanpa perdebatan², dan mudah²an sadja masarakatpun suka menerima dan mentaatinja.

b. Lain daripada itu pada beberapa orang a.l. saudara Anas Ma'ruf dan Pak Prijana, telah disinggung² — oleh Pak Prijana malahan dibentangkan dengan pandjang lebar — mengenai kombinasi huruf dj, tj, nj, ng jang sebenarnja memang agak kurang praktis sebagai tanda satu bunji. Dan oleh Pak Prijana hal itu disimpulkan pada halaman 57.

c. Kemudian ttg. diphtong ai dan au rupa-rupanja banjak disetudjui oleh beliau² itu, hanja pada tuan Slamet untuk diphtong ai seperti gulai disetudjui sadja, tetapi meng-gulai (artinja : memberi gula) oleh beliau ditandai dengan titik dua (") untuk memperbedakan diphtong ai dengan huruf a-i, djadi : gula — gulai, kata — kataj dsb. (hal 39) Sedang oleh Bag. Naskah/Madjalah Kem. P. P. K. mengusulkan demikian :

> harus diadakan hukum jang menentukan mana² ai dibatja ai dan mana² harus dibatja ei.
> Lalu : Ubah sadja semua ai pada kata² seperti balai (ei), permai, gadai, gulai, kulai dsb. mendjadi ei, agar orang tidak perlu lagi meragu (hal. 25)

Dan oleh Pak Prijana diadjukan sbb. :

> kombinasi untuk melukiskan aj dan au jang diganti dengan ay dan aw seperti : engkau mau menggulai gulai, mendjadi : engkau mau menggulai gulay (hal. 57)

d. Oleh Prof. Dr. Purbatjaraka dan Pak Prijana, kedua-duanja gurubesar di Fakultet Sastra Djakarta, sama² setudju untuk menghilangkan huruf h jang terletak di-tengah² kata seperti : pahit — pait, pihak — piak, tahu — tau.

Ketjuali pada h jang ada diantara suara jang sama spt. pahat, pohon, sedang dipermulaan kata : hilang — ilang
halang — alang
(meskipun disini pendapat Pak Prijana masih boleh dikatakan dalam arti : „Ja, bolehlah !", sedang pada Prof. Dr. Purbatjaraka : „harus !") Adapun h achir kata oleh Pak Prijana sebenarnja tak disetudjui (seperti : Eropah, separuh, sekolah dsb). Tapi rupa²nja beliau agak tjenderung kepada masarakat jang kini masih memakai h diachir kata [1]). Tetapi oleh Bag. Naskah/ Madjalah Kem. P. P. K. hal jg. demikian itu harus diubah : sekolah — djadi sekola
Eropah — Eropa
djodoh — djadj djodo
tokoh — djadi toko (lihat hal. 32)

e. Tentang huruf r seperti djuga pada huruf h ditengah kata², oleh tuan R. Satjadibrata (pada hal. 9) dan Prof. Dr. Purbatjaraka (hal. 20) sama mengiakan untuk membuangnja : sastera — sastra
menteri — mentri
putera — putra

---

[1]) Lebih landjut lihat masing² dalam hal. 20-22 dan 60-61.
Oleh beliau² itu soal kedudukan huruf h itu dibahas setjara ilmu pengetahuan.

f. Berlawanan dengan tuan Slamet dan R. Satjadibrata jang tetap menjetudjui persambungan ke- dan di- jang sebenarnja preposisi tapi oleh beliau dianggap/dimasukkan pada awalan sadja, dengan kata dimukanja : dipasar, kerumah, maka Prof. Dr. Purbatjaraka dan Pak Prijana menjadjikan pendapatnja, bahwa ke- dan di- sebagai awalan atau preposisi harus dibedakan. Sebab itu harus diperbedakan ditipu dan di medja, ke halaman dan kelihatan.

g. Demikian pula mengenai lah jang diadjukan oleh Prof. Dr. Purbatjaraka dan Pak Prijana [1]) harus dipisahkan dengan kata dimukanja.

h. Oleh tuan R. Satjadibrata diusulkan tambahan huruf seperti f dan v pada bah. Indonesia, jang oleh Pak Prijana disetudjui pula.

i. Huruf kembar seperti pada kata² tammat, madjallah, masaalah, oleh tuan A. W. J. Tupanno mengusulkan pembuangan salah satu huruf kembar itu mendjadi : tamat, madjalah, masalah.
Tetapi oleh tuan Slamet — terutama mengenai huruf kembar aa — soal itu dapat diselesaikan dengan memberi titik dua : perkataän, perbedaän (rupa²nja tuan Slamet ini masih menjukai titik dua ini spt : jang telah ada pada edjaan Ophuysen dulu spt. Djumät, Rabiuläwal dls).

j. Oleh Bag. Naskah/ Madjalah Kem. P. P. K. pada kata² spt. kitab, sebab, menjebabkan diubah mendjadi : kitap, sebap (dalam hal. 30 tertulis sebab. Apakah ini salah tjetak ?), menjebapkan.

k. Pula oleh Bag. Naskah/Madjalah Kem. P. P. K. pada kata² seperti bedug hendaknja diganti dengan beduk (kalau ini berasal dari kata² daerah). Demikian pula kalau mula-katanja berhuruf g seperti gagak, galak (hal. 32)

l. Fonem k sebagai hamzah spt. tak, tidak, pak, bibik, budak, duduk, rupa²nja diterima oleh para beliau itu. (Dalam madjalah ini, diusulkan ketetapan fonem k sebagai kedudukannja jang dahulu, oleh Pak Prijana dan tuan Slamet.)

m. Mengenai soal u — o, i — é, dan ai — é, Pak Prijana dengan tegas menjetudjui seperti apa jang telah ditetapkan oleh Bahasa Melaju dahulu, jakni : disamping djuang ada djoang, disamping pihak ada péhak, sedang haibat — hairan — haiwan jang kini sudah berubah mendjadi : hebat — heran — hewan.

n. Bunji ch — sebagaimana jang diadjukan oleh tuan A. W. J. Tupanno — haruslah kita tetapkan : diubah mendjadi k ataukah tetap ch, seperti : chabar, churus, chajal.
Hanja ada ± 5 soal jang sama² mengiakan jakni tentang :

o. perubahan oe mendjadi u (spt. pada edjaan Suwandi.)

p. bunji w ditengah kata seperti tua, puan, suara (ketjuali Prof. Dr. Purbatjaraka : swara) dll. tak usah diedja.

q. bunji j pada ia, tiang, dian, demikian pula, tak dimasukkan dalam edjaan.

r. Tanda ain (') pada do'a, 'alamat, dls, diubah mendjadi doa, alamat.

---

1) Oleh Pak Prijana ditambah dengan : kah, tah, pun.

t. dua huruf mati tak terdapat pada awal kata, ketjuali kata² asing jang masuk kedalam bahasa Indonesia : kerupuk, terasi, berat, tragedi, presiden, praktek.

Sedang mengenai :

u. Kata berulang dalam ber-bagai² katadasar, kataturunan, matjam² pendapat diadjukan. Ada jang menerima : berat², ber-lari²an, me-lihat² ada pula jang menjukai berat² atau berat-berat, berlari-larian, melihat-lihat.

v. kata madjemuk : rupa²nja persoalan ini dapat diselesaikan dengan apa jang diadjukan oleh tuan St. Takdir Alisjahbana, seperti : tatabahasa, warungnasi, orangtua. Hanja pada perkataan : kata nama sebutan, jang sebenarnja dirangkaikan : katanamasebutan, Pak Prijana lebih tjondong kepada „kata nama sebutan" (dengan memisah-misahkan) ketjuali, kalau kata itu sudah meresap kedalam bahasa Indonesia benar² seperti matahari. Dan untuk kata² : bapak ibu, sanak saudara, Pak Prijana menjukai dengan tanda penghubung. Djadi demikian : bapak-ibu, sanak-saudara untuk menghindarkan salah faham.

w. kata² asing jang baru sadja masuk kedalam bahasa Indonesia, ini oleh tuan Anas Ma'ruf mengemukakan „rumus" jang bagus (lihat hal. 16) seperti : air — er pada perlementair — parlementer
ine — in pada aspirine — aspirin
ein — en pada republikein — republiken (agak gandjil !) dll.

Demikian garis² besar apa jang diadjukan oleh para tjendikiawan kita mengenai persoalan edjaan bahasa Indonesia dengan matjam² saran jang patut kita renungkan sèdalam-dalamnja dalam mentjari djalan keluar (way out) jang tepat untuk menegakkan edjaan bah. Indonesia jang tepat, sempurna dan tentu sadja diterima oleh umum.

Perlu diketahui, bahwa apa jang tsb. diatas itu taklah mentjakup semua jang diadjukan dalam B.B th. 1/II itu. Hanjalah kami ambil jang perlu saja bentangkan dalam madjalah ini.

Mengenai vocal :

1. e, é, è, pada kata² : senang, bérang, èmbèl-èmbèl, dll. kami setudjui untuk mengindarkan salah utjapan dan faham. Djadi tak perlu diuraikan lagi.

Hanja mengenai kata² jang sudah membatu, kata² jang bersuara e pepet pada achir kata tetaplah sebagaimana telah ada pada peraturan² bah. Melaju : padjeg — padjak, malem — malam, dines — dinas, Maart — Maret, lens — lensa. Ketjuali : (perkataan „ketjuali" itu di-tiap² kaidah bahasa tak boleh tidak tentulah ada, sebab sebagaimana kita ketahui, bahasa itu bukanlah sesuatu jang dapat ditetapkan dengan rumus² jang pasti, melainkan relatip. Dan itu semua tergantung kepada kebiasaan umum, sebab sekali sudah diterima dan terbiasa oleh umum sukarlah utk. mengubahnja. Itulah sebabnja dalam masalah edjaan bahasapun untuk ditaati oleh masarakat 100% sekali gus tentulah barang jang mustahil) pada kata² asing seperti jang diadjukan oleh Prof. Dr. Purbatjaraka : film — pilem, palm, — palem, jodevorm — jodeporem.

Digitalisasi oleh Gerakan Buku

2. *ai, au, ua, ia.*

dalam kata² gulai, satai, selai (dengan suara éi)
dan sais, bait, kait (dengan suara ai)
dan wahai, lalai, (dengan suara jg. sama pada suara éi)

maka takperlulah kita mengadakan perubahan² spt. :
gulay, satay (usul Pak Prijana) atau gulai (usul bag Naskah/Madjalah Kem. P. P. K.) untuk membedakan kata² sais, bait, kait.

Sebabnja ialah : pada kata gulai dls. ia ada pada suku kedua, hingga dapat diutjapkan éi.

sedang pada sais dls. ia disini dpt. dibagi mendjadi : ,,a" sbg. suku pertama (jakni : sa-), sedang ,,i" mendjadi suku kedua, jakni : -is).

Demikian dapat kita beda²kan dengan djelas pada katadasarnja [1]). (pada kata : hai, diutjapkan dengan suara héi, sebab asalnja dari kata wahai).

Demikian pula dalam kata² lampau, danau, pulau, tak usah ditulis : pulaw, danaw, lampaw, untuk membedakan dengan mau, haus, oleh karena sudah njata perbedaan dalam kedudukan au tsb., jakni : spt. pada ei, maka kata² danau, pulau dll. sama keadaannja dengan kata gulai, satai, selai. Sedang kata² mau, haus dll. dpt. dibandingkan dengan kata² : sais, kait, bait dll.

Djadi kalau dikatakan bahwa itu menjukarkan kepada seseorang jang belum atau baru faham bahasa Indonesia dengan tanpa diadakan perbedaan edjaan antara gulai dan sais ; pulau dan mau, maka disni saja tetap berpegang pada perkataan Pak Prijana sendiri (dalam hal. 57/58) dem. : ,,Tapi orang jang tjukup mengenal BI, dan baik oleh karena peladjaran disekolah, maupun oleh karena bawaan, atau bagaimanapun djuga, tahu bahwa kata-kata itu pembentukannja sama dengan kata-kata ....." Teranglah sudah bahwa sesuatu bahasa itu haruslah dipeladjari, sebab dimanapun djuga, meskipun dikatakan bahasa jang semudah-mudahnja, bagaimanapun djuga tentu takbegitu sadja orang lalu mendjadi faham. Orang harus beladjar, mempeladjari bah. jang dihadapinja dan supaja ia faham ia harus melihat tatabahasanja, edjaannja, ungkapan²nja dll. Demikin sesuatu jang menjukarkan dalam suatu bahasa dapat dilenjapkan dengan bekerdja radjin memahaminja.

3. pertjampuran antara *ua* dan *oa* dalam satu kata :
separuh disamping separoh, ubah — obah, berdjuang — berdjoang, berlubang — berlobang dls. haruslah ditetapkan dengan pasti, mana

---

1) Berhubungan dengan katadasar ini, suatu hal jang patut kita perhatikan, ialah mengenai pemutusan kata pada tiap² kata jang pada suatu ketika sampai pada udjung kanan kertas.
Dalam hal demikian kita harus melakukan pemutusan huruf dengan bersandarkan kepada katadasar, baik pada huruf mati maupun pada huruf hidup.
Misal : kebetul-an, pemakai-an, menjembunji-kan. Djadi bukannja : kebetu-lan, pemaka-ian, menjembunjik-an, sebab katadasarnja : betul, pakai, sembunji.

jang harus dipakai. Dan menurut faham kami kata² separuh, berdjuang dls. itulah jang se-baik²nja kita pakai, sebab lebih enak didengar dan diutjapkan.

4. pertjampuran antara *ia* dan *ea* pada satu kata :

seperti : pihak disamping péhak, liwat — léwat, tiwas — téwas, bingkil — béngkél, dls. agak sukar menentukan mana jang harus didjadikan patokan. Tapi jang pasti kata² : pihak, léwat, téwas, béngkél itulah jang lazim dipakai. Djadi disini kita hanja meneruskan kelaziman bahasa jang sudah ada.

Mengenai konsonan :

5. huruf *h*

diawal kata seperti : hilang, hina dls. tetap dituliskan. Oleh karena bunji tsb. masih terdengar dalam bah. Indonesia, jang dulu sudah ada pada bah. Melaju (sebagai kesukaan bah. Melaju dengan huruf h diawal kata tsb.)

Demikian pula diachir kata, spt. tanah, rapuh, tuah, tetap sebagaimana adanja [1]) (Djadi ini bertentangan dng. usul Prof. Dr. Purbatjaraka) sedang h ditengah kata spt. pahit, tahu (ketjuali tahu dlm. arti sematjam makanan) dapat dilenjapkan mendjadi : pait, tau, karena suara h disini tak terdengar, djadi alasan utk. membuang h dpt. diterima. (Bagaimana dengan pihak, dimana suara h masih terdengar ? Apakah masuk perketjualian ?)

Ketjuali : h diantara 2 vocal spt. rahang, tahan, pohon, tetap dipertahankan. Djuga h diantar 2 consonan spt. berahmana, bahwa, bahna. Meskipun kadang² menjimpang dari bah. aslinja.
Djadi disamping mentjari kepraktisan edjaan, djuga harus diperhatikan kedudukan bunji : terdengar tidaknja.

6. huruf e dpt. dilenjapkan diantara 2 konsonan :

sastera — sastra

putera — putra

menteri — mentri

sebab dalam utjapan bahasa suara e pepet hampir² tak terdengar.

7. huruf² *f, v, x, z, c* dimana perlu, jakni djanggal dalam bahasa Indonesia — ketjuali kalau nanti lama-kelamaan mendajdi biasa pula — tetaplah spt. adanja atau dengan perubahan sedikit : [2])

---

[1]) Ketjuali : kata Eropah, jang sebenarnja dapat diutjapkan Eropa sadja, dengan tak ada suara jang djanggal.

[2]) Ini perlu kita tetapkan dng. pasti, spj. dlm. usaha mentjari kata di-kamus² Indonesia tidaklah kita sering bingung, ditempat mana kita harus mentjari.

faculteit — fakulteit [1])	ataukah :	pakultit, pakultet ?
universiteit — universiteit [1])	,,	universitit, universitet ?
extra — extra	,,	ekstra ?
functie — fungsi	,,	pungsi ?
climax — klimax	,,	klimak ?
zebra, zat — zebra, zat	,,	sebra, sat ?

Djadi teranglah bahwa suara² pada deret kedua (fakulteit dls.) lebih enak didengar dan dalam pandangan mata sedap pula untuk keindahan udjud.

8. fonem *k* sebagai hamzah.

Spt. pada tak, anak, sorak tetaplah sbg. adanja sekarang ini. Hanja pada penggilan² diantara keluarga/ kenalan spt. bapak, bibik, kakak [ketjuali kata : ibu, jang sebenarnja dalam utjapan seorang anak kepada ibunja : buk, ibuk ! (bu', ibu' atau sibu')] baiklah fonem k sebagai hamzah tetap dipertahankan mendjadi : bapak, mamak, bibik, kakak. Sebab dengan adanja k sebagai hamzah itu — meskipun kelihatannja tak berarti — lebih sedap kedengaran dalam telinga jang mengutjapkan dan jang dipanggil sebagai suatu tali kekeluargaan jang erat. Sebab biasanja jang mengutjapkan panggilan ,,bibik" itu orang jang sudah erat hubungannja (Bibik hendak kemana ?), sedang panggilan ,,bibi" biasa pada orang jang hanja mengenal sepintas sadja. (Ah, bibi si A tadi djatuh didjalan.) Tapi dlm. hal inipun kenisbian masih terdapat pula.

9. huruf *b* pada achir kata jang hendak diubah mendjadi *p*, dan huruf *g* pada achir kata jang hendak diubah mendjadi *k*. (saran Bag. Naskah/Madjalah Kem. P. P. K.)

Tjontoh : kitab mendjadi kitap, bedug mendjadi beduk.
Kelihatannja memang munkin, karena : b dan p sama² suara bilabial, k dan g sama² suara vélar, dan disini oleh Bag. Naskah/Madjalah Kem. P.P.K. mau ditukarkan satu sama lain.

Tapi menurut faham kami, hal jang demikian itu, sama sadja mau merombak ketetapan jang sudah teap dan benar. Jakni pd. kata kitab, b sbg. suara letusan pada bibir jang bersuara, sedang kitap, suara itu tak ada. Djuga pada kata : bedug, g disini adalah suara letusan jang dihasilkan oleh langit² lembut (belakang lidah) jang bersuara, sedang

---

[1]) Mengenai istilah faculteit dan universiteit antara Univ. Indonesia di Djakarta dan Univ. Neg. Gadjah Mada Jogjakarta ada perbedaan faham dalam istilah faculteit dan universiteit, jakni :
Djakarta : fakultet, universitet (pengaruh bah. Djakarta ?)
Jogjakarta : fakult*it*, universit*it*.
Keadaan jg. demikian ini sebenarnja tak boleh dibiarkan. Sebab meskipun ketjil soalnja, tapi. utk. kesatuan istilah agak mengatjaukan. Karena itulah djalan sebaik²nja ambillah kata : Universiteit dan Fakulte*it*, sebab suara vocal-rangkap pada bah. Ind. sudahlah lazim meskipun takpernah ditulis (pantai, murai).

kepada beduk, suara itu taknjata. Itulah sebabnja kata² sebab, terdjerembab, bedug tetaplah spt. lazim kini dipakai dimana letusan suara memang terdjelma.

10. Bunji *ch*.
pada chajal, chusus, Chalik, chotbah, chilaf dls. tetap spt. biasa dipakai orang (sekali-kali bukankah kita ingin akan keindahan tulisan, bukan ?) Ketjuali pada Chamis jang sudah mendjadi Kamis, chewan — héwan, chabar — kabar, chalifah — kalifah, chanduri — kenduri (kata² dengan permulaan huruf ch tidaklah begitu banjak ± ada 63 buah — menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia — W. J. S. Purwadarminta). Teranglah bahwa diantara kata² jang mulai dengan ch ada jang sudah luntur mendjadi *k* (ada pula jang mendjadi *h*, jakni pada hewan), sedang jang tetap bersuara ch ada pula.

11. *Huruf kembar*.
Sebaiknja dilenjapkan sadja.
tammat — mendjadi tamat, madjallah — madjalah
masaalah — masalah (ketjuali : ditelaah !)
Karena bunji rangkap itu takpernah kedengaran. Jang terdengar hanjalah suara² sbg. la*m*at², ka*l*ah, dst.

Tadi telah saja singgung kata telaah. Teranglah suara aa (a rangkap) tak dpt. dilenjapkan spt. pada kata² : perkataan, perbedaan, taat. Dan utk. kata sedemikian titik dua spt. perkataän dst. (spt. jang diusulkan oleh tuan Slamet) tak usahlah kita gunakan, demi kepraktisan bahasa. Lagi pula bagi sipengutjap bahasa, hal jang sedemikian sudahlah biasa kedengaran. Djadi kekeliruan dalam utjapan djarang kalau tak boleh dikatakan tidak akan terdjadi.

12. Mengenai huruf *dj, tj, ng, nj,*
Benarlah apa jang diutjapkan oleh Pak Prijana dll. bahwa satu fonem jang diudjudkan dlm. 2 huruf sebenarnja tidaklah praktis. Dan sedjalan dengan pendapat Pak Prijana dan tuan Anas Ma'ruf, sebaiknjalah kita mengikuti kebiasaan internasional — dimana mungkin — dalam edjaan itu. Djadi dj mendjadi j spt. jahanam, Jakarta, jaman, dengan utjapan (djahanam, Djakarta, djaman), tj mendjadi c spt. cerita, bécék, cara (utjapannja : tjerita, betjek, tjara).

Oleh karena j pada kata „Surabaja" diambil oleh dj dalam kata edjaan baru Jakarta, maka j mendjadi y spt. cahaya, yang, wayang, jaya (jakni : tjahaja, jang, wajang, djaja). Sedang nj dengan sendirinja mendjadi ny : menyanyi, sunyi, rumahnya. Dan ng tetaplah demikian sadja, oleh karena utk. menggantinja sebenarnja tidak perlu, oleh karena dalam hal jang demikian ada pula dalam bahasa lain² jang menggunakan edjaan huruf Latin a.l. bahasa barat, spt. slang (Bld.), long (Ingg.), belong (Ingg.)

Demikian kita menjesuaikan diri dengan kebiasaan internasional (dalam arti kata : mengambil dari anasir kebudajaan barat, sebab bagaimanapun djuga kita sudah takterlepas dari pengaruhnja).

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Hal jang demikian sudah didjalankan di Malaya (hanja disana tj tidak mendjadi c, tetapi ch, seperti chinta, sedang kabar di Malaya mendjadi khabar.)

13. ttg. preposisi *di-* dan *ke-*

Saran baru jang timbul ialah pemisahan antara preposisi di- dan kedengan katabenda dimukanja mendjadi di rumah, di Djakarta, di sekolah. Dan ke sungai, ke surau, ke desa, ke Semarang.

Sedang di- dan ke- sebagai awalan tetap dirangkaikan dengan kata² didepannja (umumnja bukan kata benda), jakni : kehalusan, dilarang, kekatjauan, didatangkan. Dan dalam hal ini kamipun menjetudjuinja, sebab dengan demikian fungsi di- dan ke- sebagai preposisi, tak menjimpang dari kawan²nja spt. dari, kepada, untuk, bagi, dls.

14. ttg. -lah, -kah, -tak, -pun.

Pun mengenai ini ada gedjala kepada edjaan baru, jakni dengan memisahkan -lah, -kah, -pun dari kata² didepannja, mendjadi : pergi lah, tidak kah, bukan tah, ia pun.

Bagi kami hal jang demikian itu, tidaklah perlu diadakan, sebab sebagaimana kita tahu kata² tsb. merupakan pengeras arti (-lah, -kah, -tah, -pun) atau katanja (-kah, -tah) dimana suatu kata ditekankan dengan penambahan -lah, -kah, -tah, -pun itu, hingga tahulah kita dalam membatja atau mendengarkan sesuatu buku atau orang dengan terang apa jang dimaksudkan. Dan haruslah kita ingat : bahwa dalam perkataan iapun, datanglah, pergikah, apatah, antara kata² ia, datang, pergi, apa masing² dengan -pun, -lah, -kah -tah, suara tidak berhenti sedikitpun. Djadi orang tidak mengutjapkan : pergi ..... (kemudian :) lah ; spt. kita mengutjapkan pergi ke Djakarta, dengan perhentian sedjenak antara kata demi kata (meskipun takterang njata). Itulah alasan maka bagi kami pentjeraian -lah, -kah, -tah, -pun takusah diadakan.

15. *mengenai kataberulang.*

Kami menjetudjui usul² jang demikian : anak², ber-djalan,² berlari²an, daripada saran : anak-anak, berdjalan-berdjalan, berlari-larian, oleh karena dengan demikian kita menjingkat waktu dan tempat demi kepraktisan edjaan bahasa. Tetapi chusus mengenai kataberulang, hukum jang pasti dan harus dipakai sebenarnja menurut kesukaan tiap² orang spt. orang Amerika jang bermatjam² kesukaannja dalam kata² spt. singin' atau singing, meskipun tjontoh tsb. takbegitu tepat.

16. *mengenai katamadjemuk.*

Seperti telah diadjukan oleh tn. St. Takdir Alisjahbana : katabenda, namasifat, rumahmakan dsb. kami setudjui. Hanja pada kata² jang demikian : katanamasebutan, katakerdjagabung kita djadikan : katanama sebutan, katakerdja gabung.

17. mengenai *kataasing* jang baru masuk.

Terutama dari bahasa² barat (Belanda, Inggris.)

Disamping kata² jang sudah agak menjelaraskan diri dengan bahasa

Indonesia spt. kompor, lampu, pompa, lensa, kakus dls. dan rumus jang diadjukan oleh tuan Anas Ma'ruf jang demikian (halaman 16):

air — er (parlementer)
ine — in (aspirin)
ein — en (republiken). Bagaimanakah kalau tetap : republikein ? [1])
eit — et (fakultet). Bagaimankah kalau tetap : fakulteit ?[1])
eur — ur, ir dan or (direktur, importir, dan ambasador)
ant — an (adjudan)
ge — se (reportase)

sedang bagi vocal dan konsonan kembar (beberapa diantaranja berubah aksara), kita djadikan sebuah sadja seperti :

aa — a (sentral)
ee — i (apotik)
oo — o (kantor)
uu — u (temperatur)

Sementara itu bunji² seperti :

au diringkaskan mendjadi o (otonom)
oe „ „ u (pensiun)
oö „ „ o (koperasi)
ou „ „ o (koran)
y „ „ i (dinamo)

Demikian maka rumus jang diadjukan oleh tuan Anas Ma'ruf, jang bagus untuk pegangan dalam kita sedang menjusun istilah² baru jang kini sedang sibuk dikerdjakan oleh Komisi Istilah.

Djadi ttg. edjaan bahasa asing jang masuk kedalam bah. Indonesia baiklah kita menunggu Kamus Istilah baru disamping Kamus Istilah jang telah diterbitkan oleh Tn. St. Takdir Alisjahbana.

Perlu kita insafi bahwa pada masa kini, banjak timbul istilah² dimana kata² jang sudah lazim dipakai ditambahi dengan vocal a diachir kata spt. Spanjola, Djermania , Denmarka, Amerikana, praktika (praktikum), Irania, moderna, dls. jang se-akan² lebih megah dibatja dan didengar serta mendekati kelaziman bah. Indonesia (dalam arti bah. Indonesia jang kata²nja berasal dari Sanskerta spt. sorga, satria dsb.)

Sedang kata² djasmanijah, rohanijah, alamijah sering terdengar disamping djasmani, rohani, alam(i) jang agak ke-arab²an. Tapi sebaiknja djasmani, rohani, alam begitu sadja. Begitu djuga dengan kata Spanjol, praktik, Iran, modern lebih singkat, dp. ditambah dengan vocal a itu.

Achirnja mengenai kata² jang membedakan kelamin spt. pemuda — pemudi, saudara — saudari, wartawan — wartawin, seniman — seniwati, sastrawan — sastrawati, rupawan — rupawati, sosiawan — sosiawati, satriawan — satriawati, gamawan — gamawati (Gama = singkatan dari Gadjah Mada, jakni berarti mahasiswa Univ. Neg. Gadjah Mada, dimana kata gamawan dan gamawati lebih populer daripada mahasiswa — mahasiswi.

---

1) Sbg. gedjala penambahan vocal rangkap ei, maka kata² spt. republikein, fakulteit, dls. dengan bandingan kata préi (jang berasal dari vrij). Bukanlah vocal-rangkap sudah merupakan kebiasaan dalam bah. kita ?

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Bagaimanakah dengan mahasiswa Univ. Indonesia, apakah djuga disebut Indonesiawan-Indonesiawati ?

Kita ketahui kini disamping kata² jang sudah lama dipakai spt. budiman, setiawan, hartawan, muntjullah kata² baru spt. sosiawan (orang jg. sosial), satriawan (sportief), susilawan, ragawan (sportman) dls. jang oleh masarakat telah lama diterima dengan senang hati, hingga kitapun harus menerimanja pula sbg. aestetika dalam bahasa, jang biasanja didunia manapun djuga amat digemari.

Demikianlah apa jang kami adjukan kepada para peminat bahasa dan para ahli serta sardjana bahasa utk. ditelaah baik buruknja, laras tidaknja untuk dipakai sbg. pedoman dalam kita menjusun edjaan latin dalam bah. Indonesia.

Sebelum kami achiri tulisan ini, perlu kami adjukan sesuatu jang patut mendjadi perhatian pula, jakni awalan² : tak, nir, pra, dwi jang ada gedjala² untuk dirangkaikan spt. : takdapat, nirleka, prasedjarah, dwitunggal sbg. affix.

Bagaimanakah sikap kita thd. adanja affix baru ini (artinja : baru bagi bah. Indonesia)? Kita terima sadjalah sbg. kosa bahasa (kosa = perbendaharaan, jang kami pindjam dari istilahnja Pak Prijana).

Achirulkalam, disini penulis mengadjukan kepada para ahli dan sardjana bahasa, jakni dalam menetapkan kependekan² kata jang ada pada setiap bahasa spt. :

a.l. = antara lain ; spt. = seperti ; dls. = dan lain sebagainja ; R. I. = Republik Indonesia ; l.b. = lihat belakang, dan lain²nja.

Sekianlah, dan mudah²an sadja dalam kita menunggu keluarnja penetapan edjaan baru bah. Indonesia sbg. pengganti edjaan Suwandi, haruslah sementara itu kita tetapkan memelihara bahasa dalam utjapan dan tulisan jang pada waktu ini banjak dilanggar terutama oleh sebagian angkatan tua baik kaum intelek maupun rakjat biasa, dan lebih² pada orang² Tionghoa dengan Melaju pasarnja itu. Marilah mulai kini, kita sama² memelihara bahasa Indonesia jang kini sedang tumbuh ladju dengan pengaruh² dari dalam (bah. daerah) dan luar (bah. asing) jang setiap saat menerobos dan memperkaja bahasa Indonesia, bahasa jang meminta perhatian bagi setiap manusia Indonesia dari matjam² lapangan apapun djuga.

Digitalisasi oleh Pengajar Buku